

## Nilai-nilai moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi)

I Nyoman Surpa Adisastra<sup>1</sup>, Ni Made Rai Kristina<sup>2</sup>  
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2</sup>  
surpaadisastra@uhnsugriwa.ac.id<sup>1</sup> nimaderaikristina@uhnsugriwa.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Moderasi beragama adalah istilah baru bagi umat Hindu di Indonesia. Moderasi beragama baru diperkenalkan oleh pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Namun, nilai-nilai kebersahajaan telah dipraktikkan oleh masyarakat dalam kebiasaan sehari-hari. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, umat Hindu selama ini mampu bersikap moderat dalam pluralisme. Dari segi teologis, kitab suci dan sastra Hindu mengandung nilai moderasi. Khusus dalam tulisan ini mengacu pada Manawa Dharmasastra, Bhagawadgita, Nitisastra, Sarasamuccaya, dan Slokantara. Intinya, orang yang sudah mempelajari Veda harus bisa menunjukkan tata krama yang baik. Karena orang berilmu adalah panutan dalam masyarakat. Perbedaan ajaran agama tidak perlu dipertentangkan. Umat beragama harus menunjukkan sikap yang moderat. Sikap moderat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Ini adalah bagian dari tujuan agama Hindu, yaitu Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma. Kebahagiaan sejati dan kedamaian dunia akan lebih mudah dicapai jika para pemeluk agama saling menghormati dan menghargai. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimanakah nilai-nilai moderasi beragama dalam agama Hindu berdasarkan tinjauan teologis? 2) Bagaimana praktik moderasi beragama dalam agama Hindu? dan 3) Apa manfaat moderasi beragama bagi umat Hindu? Kemudian, rumusan masalah dibahas dengan metode kualitatif melalui studi literatur. Melalui tulisan ini, umat Hindu diharapkan lebih moderat dalam beragama untuk kehidupan yang damai.

**Kata Kunci** : Moderasi beragama, Teologi, Hindu

### I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama semakin familiar terdengar belakangan ini. Pemerintah, politisi, akademisi, dan tentunya agamawan sering membahas moderasi beragama. Bahkan pemerintah melalui Kementerian Agama telah memasukkan moderasi beragama sebagai program dan telah disisipkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Tim Penyusun: 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memandang moderasi beragama sebagai hal yang penting dalam pembangunan

Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia untuk saat ini dan kedepannya.

Sejalan dengan pemerintah, tokoh-tokoh dan akademisi yang berkecimpung dalam bidang agama di Indonesia menyusun berbagai literasi mengenai moderasi beragama ini. Literasi digali dari berbagai sumber, terutama kitab suci. Hal ini menjadi upaya menguatkan narasi bahwa disamping menanamkan keyakinan, agama juga mengajarkan umatnya bersikap moderat. Apalagi di Indonesia, yang pada faktanya terdapat pluralisme sebagai sebuah kekayaan bangsa. Keragaman suku, agama, dan ras

adalah keniscayaan yang mesti diterima dan dihargai dalam bingkai spirit Bhinneka Tunggal Ika.

Moderasi beragama dalam kitab suci Hindu maupun turunannya tentunya tidak tertera secara eksplisit. Namun demikian, berbagai sloka dalam banyak kitab maupun susastra menyajikan pentingnya sikap-sikap yang mengarah pada moderasi. Khusus pada tulisan ini, penulis merujuk pada Manawa Dharmasastra, Bhagawadgita, Nitisastra, Sarasamuccaya, dan Slokantara. Kitab Manawa Dharmasastra (*Manu Smrti*) merupakan salah satu landasan hukum agama Hindu. Selanjutnya Bhagawadgita sarat dengan ajaran *tattwa* atau filsafat. Sedangkan Nitisastra, Sarasamuccaya, dan Slokantara padat dengan ajaran etika yang menjadi pedoman umat Hindu dalam berperilaku. Kolaborasi nilai-nilai yang tertera dalam literatur tersebut diharapkan menguatkan pemahaman dan sikap moderat umat Hindu yang selama ini telah ditunjukkan dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman moderasi beragama menjadi penting bagi umat Hindu. Moderasi beragama akan mendorong umat lebih bijak dalam berpikir, berkata, maupun bertindak di tengah keragaman yang ada. Hal ini mencegah munculnya paham radikal maupun ekstrem. Tentunya paham tersebut bertolak belakang dengan umat Hindu yang dikenal santun, ramah, cinta damai, dan selama ini rukun. Kerukunan dan kedamaian tersebut merupakan sebagian dari tujuan beragama Hindu, yakni *Moksartham* dan *Jagadhita* berlandaskan *Dharma*.

Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini, yakni: 1) Bagaimana tinjauan teologis nilai-nilai moderasi beragama dalam agama Hindu? 2) Bagaimana praktik moderasi beragama dalam agama Hindu? dan 3) Apa manfaat moderasi

beragama bagi umat Hindu? Rumusan masalah tersebut kemudian dibahas dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan.

## II. PEMBAHASAN

Moderasi berasal dari kata '*moderatio*' dalam bahasa Latin, yang diartikan tidak berlebihan atau kekurangan. Kata ini kemudian menjadi 'moderasi' setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Tidak berlebihan atau kekurangan tersebut dimaknai sebagai sedang atau cukup. Selanjutnya moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang anti ekstrem dalam praktik beragama (Tim Penyusun: 2019).

Moderasi beragama dapat diakui merupakan istilah baru bagi masyarakat Hindu secara umum di Indonesia. Moderasi beragama baru familiar di kalangan pemerintah maupun akademisi atau pihak tertentu yang berkecimpung dalam literasi. Hanya saja, secara praktis, nilai-nilai yang mengarah pada moderasi beragama telah diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terlebih dalam momentum hari besar agama yang dirayakan di tengah masyarakat yang plural. Candrawan (2020) menyebutkan praktik-praktik moderasi beragama telah dilakukan sejak dulu melalui tradisi penyatuan ideologi guna membangun kerukunan masyarakat. Khususnya di Bali, praktik moderasi beragama telah mewujudkan tatanan hidup yang menunjukkan 'Hindu Nusantara' yang multikultur.

### 2.1 Tinjauan Teologis Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Agama Hindu

Sebetulnya jika digali secara teologis, kitab suci maupun susastra Hindu memuat nilai moderasi. Hal ini terkait erat dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*, yang menekankan

pentingnya keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan manusia dalam menjalani kehidupan. Pada saat yang sama, baik pikiran, perkataan, maupun tindakan manusia tersebut juga perlu stabil, tidak kekurangan atau melampaui batas ketentuan yang diatur dalam agama, peraturan, maupun nilai-nilai kewajaran yang hidup di masyarakat. Seperti disebutkan dalam Manawa Dharmasastra:

*Vidvibhiḥ sevitaḥ sadbhir nityam  
adveṣa rāgibhiḥ  
hṛdaye nābhyanu jñāto yo  
dharmastam nibodhata* (Manawa  
Dharmasastra, II.1).

Terjemahan:

Pelajarilah hukum-hukum suci yang diikuti oleh orang yang mendalami ajaran Veda, hukum yang diresapkan dalam hati oleh orang-orang budiman, mereka yang tak pernah punya rasa benci maupun cinta berlebihan.

Pasal tersebut di atas menuntun agar manusia, khususnya umat Hindu mempelajari hukum-hukum suci yang ditaati oleh orang budiman. Selanjutnya orang budiman yang dimaksud, yakni orang yang memiliki pengetahuan Weda secara mendalam. Seseorang yang mendalami ajaran Weda mempunyai pemahaman teologi yang kuat. Cabang ilmu agama Hindu yang fokus pada teologi dinamakan *Brahma Widya*. *Brahma Widya* juga disebut sebagai *Brahma Tattwa Jnana* (Pudja, 1999).

Pemahaman mumpuni terhadap Weda mengantarkan seseorang pada kondisi yang stabil, tak berlebihan dalam cinta maupun benci. Suka dan duka tentu tidak bisa lepas dari manusia yang hidup, namun manusia budiman mampu berpikir, berkata, dan bertindak secara bijak. Sehingga orang-orang budiman, dalam hal ini memiliki sikap yang

moderat dalam menanggapi sesuatu yang terjadi dalam gejolak pikirannya secara pribadi maupun yang terjadi di sekitarnya, karena telah berkesadaran tinggi.

Tingkah laku orang-orang budiman menjadi salah satu sumber dari *dharma*. Hal ini tertera dalam Manawa Dharmasastra. Kutipannya sebagai berikut:

*Idanim Dharma pramananyaha:  
Vedo'khilo dharmamūlam,  
smṛtiḥ ca tadvidhām,  
acāraḥ caiva sadhunamam,  
atmanāstustirewa ca.* (Manawa  
Dharmasastra, II.6)

Terjemahan:

Seluruh pustaka suci Veda merupakan sumber dari *dharma*, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi.

Berdasarkan hal tersebut, orang-orang yang telah mendalami ajaran suci Weda, secara tidak langsung wajib menunjukkan tingkah laku yang baik. Ibarat guru, hal-hal yang dilakukannya sedikit-banyak akan diikuti oleh masyarakat. Khususnya dalam hal moderasi beragama, jika orang-orang yang mendalami ajaran agama mampu menunjukkan sikap moderat, maka umat akan menjadikannya teladan. Oleh karena itu, penting bagi orang-orang yang mendalami ajaran agama untuk menjaga pikiran, perkataan, maupun tindakannya di muka umum.

Di kalangan Hindu di Indonesia, saat ini semakin banyak bermunculan tokoh-tokoh dengan latar belakang pemahaman agama. Berbagai platform media sosial memberikan ruang yang lebih praktis dalam siar keagamaan.

Dengan demikian, seorang tokoh agama yang siar agamanya menarik minat umat, dengan cepat pula tenar. Sejalan dengan itu, para tokoh agama juga dihadapkan pada tantangan kecakapan dan kehati-hatian dalam pemanfaatan media sosial. Jangan sampai hal-hal yang disampaikan dimanfaatkan oleh pihak tertentu dan diarahkan pada ekstremisme. Ini mengingat pada kenyataannya terdapat oknum-oknum yang berkedok agama untuk meraih simpati lalu memanfaatkan pengikutnya untuk tujuan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Kompleksivitas masyarakat kian meluas pada zaman serba instan seperti saat ini. Ada yang memahami ayat-ayat suci dengan terlalu tekstual ditambah fanatisme berlebihan, sehingga mengarah pada eksklusivisme, ekstremisme, hingga terorisme. Ada yang tidak bisa membedakan ayat Tuhan dengan yang bukan, lantaran terlalu jauh menafsirkan isi kitab suci. Bahkan ada juga yang oknum-oknum tertentu atas dasar kepentingannya memainkan ayat-ayat tersebut. Hal itu rentan memantik konflik yang mengganggu keharmonisan kehidupan. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik (Tim Penulis, 2019).

Ancaman terorisme belakangan telah memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam memperluas pergerakannya. Media sosial yang sejatinya dibuat untuk mempermudah komunikasi penggunaannya digunakan secara negatif oleh pihak-pihak yang berkepentingan jahat. Menurut Dilawati (2021), latar belakang perpindahan teroris ke media sosial karena kebutuhan meningkatkan kontak, agar terlihat lebih modis dan populer, dampak kepada target lebih besar, serta demografi lingkungan media sosial yang berpihak

kepada generasi muda. Hal ini harus diwaspadai oleh pengguna media sosial. Terlebih potensi berita bohong atau hoaks yang bisa menyebar kapan saja.

Selain kehati-hatian, penting bagi seluruh masyarakat, terutama umat Hindu untuk memperdalam pengetahuan guna meningkatkan kualitas diri. Seperti ditegaskan dalam Kakawin Nitisastra, sebagai berikut:

*Nora 'na mitra manglêwihane  
wara-guṇa maruhur*

*Nora 'na çatru manglêwihane  
gêlêng ana ri hati*

*Nora 'na sih mahānglêwihane  
sihikang atanaya*

*Nora 'na çakti daiwa juga çakti  
tan ana manahên* (Kakawin Nitisastra, II.5)

Terjemahan:

Tidak ada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi faedahnya,

Tidak ada musuh yang berbahaya daripada nafsu jahat dalam hati sendiri,

Tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anaknya,

Tidak ada kekuatan yang menyamai nasib, karena kekuatan nasib itu tidak tertahankan oleh siapapun jua.

Orang yang berpengetahuan akan semakin dekat dengan sosok yang bijak. Dirinya sadar bahwa akar dari permasalahan adalah nafsu atau keinginan jahat yang tumbuh dan diberikan ruang dalam hati. Lama-kelamaan, keinginan jahat akan menguasai hati orang tersebut. Pengetahuan yang semula positif akhirnya dimanfaatkan untuk hal negatif. Orang bijak mampu menyingkirkan keinginan jahat tersebut, sehingga tidak berkembang dan berdampak buruk bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendalaman pengetahuan tentunya memerlukan proses belajar yang tiada hentinya, sebab pengetahuan

tersebut sangatlah luas. Sementara itu, umur manusia lebih terbatas. Dibandingkan dengan luasnya ilmu pengetahuan, usia manusia sangat pendek. Seperti dinyatakan dalam sloka berikut:

*anantaśāstram bahulāśca vidyāḥ  
alpaśca kālo bahuvighnatā ca,  
yatsārabhūtam tadupāsanīyam  
hamso yathā kṣīramivāmbumadyāt.*

(Cānakya Nīti Śāstra, XV.10)

Terjemahan:

Ilmu pengetahuan suci tidak ada akhirnya, ilmu pengetahuan Veda terdiri banyak cabang, sedangkan umur manusia pendek dan cobaan alangkah banyaknya. Oleh karena itu, hendaknya pandai-pandai mengambil/mempelajari hanya yang merupakan inti sarinya saja, sebagaimana burung angsa, dalam campuran susu dengan air, yang diminum hanya susunya saja.

Sloka tersebut mengarahkan agar tiap orang bisa menyerap inti dari sebuah ajaran atau menyimpulkannya secara lebih sederhana, kemudian menggunakan bagian yang paling penting sesuai dengan kebutuhannya saat ini. Sebagaimana konsep *Catur Purusha Artha*, empat jenjang kehidupan masing-masing memiliki tujuan prioritas. Bukan berarti sebuah ajaran tidak penting, melainkan pada situasi tertentu mesti dipilih hal yang paling penting dan mendesak. Layaknya pemerintahan yang memiliki program prioritas, maka setiap individu penting untuk memetakan potensi yang dimiliki dan kebutuhan yang harus dipenuhi pada saat itu.

Luasnya ilmu pengetahuan juga menjadikan cara pandang dan pendapat tiap orang mungkin berbeda, sesuai bidang ilmu yang dipelajari dan

kemampuannya melakukan pendalaman. Perbedaan pandangan dan pendapat tersebut adalah keniscayaan. Namun demikian, pada umumnya tiap pribadi mengharapkan hal yang baik. Demikian pula dalam mempelajari agama, perbedaan juga ditemukan, namun tiap orang yang mendalami ajaran agama secara umum berharap kehidupan yang damai.

Oleh karena itu, cara pandang masing-masing agama sejatinya tidak perlu dibenturkan perbedaannya, melainkan dicari kesamaannya untuk mewujudkan kehidupan yang rukun. Hal ini membutuhkan sikap yang bijaksana. Jangan sampai individu 'mabuk' karena merasa paling berpengetahuan, kemudian menuding orang lain salah karena tidak sepaham dengannya. Slokantara 68 (21) menyebutkan ada tiga hal yang dapat membuat seorang 'mabuk', yakni minuman keras, kepandaian, dan kekayaan. Barang siapa yang tidak dimabukkan oleh ketiganya, maka bisa menjadi manusia sejati. Sekalipun seseorang telah mumpuni dalam bidang pengetahuan tertentu, maka tak seyogyanya juga dia menjadi angkuh, sebab seperti kata pepatah, 'di atas langit masih ada langit'. Disebutkan dalam Kakawin Nitisastra berikut :

*Haywāgyāngaku çurā paṇḍita  
widagdha ri harêpani sang maharddhika  
Sang yodeng raṇa sora denika  
satus wilangika sira tosni sang wani*

*Sakwehing wwang apakṣa  
paṇḍita sahasra pupulakêna sora denika*

*Yekin paṇḍita nama yogya gurun  
ing sabhuwana sira tosni sang wiku.*  
(Nitisastra, IV.3)

Terjemahan:

Jangan tergesa-gesa mengaku berani, suci, dan pandai di muka orang-orang besar.

Barang siapa dapat mengalahkan seratus orang pahlawan, baru ia boleh dinamakan pahlawan sesungguhnya.

Kumpulkanlah seribu orang yang terkenal sebagai orang suci.

Barang siapa dapat mengatasi kesucian seribu orang-orang suci itu, barulah ia boleh disebut suci; ia patut disebut guru orang seluruh dunia; ia adalah seorang biku yang terutama.

Dilanjutkan dengan bait berikutnya:

*Mangke wwang pulungên salakṣa  
pada pakṣa bisa kalaha ring wināyaka*

*Yekin wāgmi ngaranya nīti-naya-  
wit pada-pada 'kalawan wrêhaspati*

*Sangsiptanya kaniṣṭan ing  
mangaku, tan gawayakêna tēkap  
mahājāna*

*Yekin mānawa-tantra yogya  
pituhun tēkapira sang inuttameng prajā*  
(Nitisastra, IV.3)

Terjemahan:

Kumpulkanlah sejumlah sepuluh ribu orang terkenal pandai, barang siapa dapat melebihi kepandaian mereka itu, boleh ia disebut orang pandai yang paham kepada pengetahuan politik, sama dengan Sang Wrehaspati. Pendeknya: (adalah) hina orang yang mengaku dirinya pandai; orang-orang terkemuka harus menjauhi sifat-sifat ini. Inilah hukum Sang Manu, yang patut diindahkan oleh orang-orang utama.

Bait kakawin tersebut menegaskan bahwa orang-orang berpengetahuan pun tak seyogyanya bersikap takabur atau tinggi hati, meski telah memiliki ilmu tinggi. Justru ia harus bersikap moderat, bijak, dan rendah hati. Pembawaan yang tenang dan berwibawa akan menunjukkan kualitas orang tersebut, terbebas dari kesombongan dan egois. Lagi pula, manusia dengan keterbatasannya mencoba untuk memahami Tuhan yang tidak terbatas. Sedalam-dalamnya Ilmu

Ketuhanan yang dipelajari, manusia yang masih terikat dengan material, belum mampu memahami Tuhan secara pasti. Jangankan memahami Tuhan, hingga kini manusia masih mencoba mendefinisikan Tuhan dan hasilnya beraneka.

Kitab-kitab Upanisad menyatakan definisi atau pengertian apapun yang ditujukan guna memberi batasan kepada Tuhan yang tidak terbatas tak mampu menjangkau kebesarannya-Nya. Upanisad justru dengan tegas menyatakan dengan istilah *Neti-Neti*, yang artinya 'bukan ini, bukan ini'. Jalan yang bisa ditempuh bagi manusia untuk mencoba memahami-Nya di antaranya memohon penjelasan kepada guru yang ahli di bidang tersebut, yang telah mampu merealisasikan ajaran ketuhanan dalam hidupnya (Titib, 2003).

Sesungguhnya dalam ajaran Hindu telah dijelaskan bahwa Tuhan adalah tunggal, orang-orang bijak kemudian mencoba memberikan penamaan. Sehingga Tuhan yang dipuja sejatinya tiada mendua. Perbedaan timbul karena beragamnya gagasan dan pendekatan yang dipengaruhi adaptasi sosial. Pada dasarnya manifestasi-manifestasi tersebut tetap milik-Nya (Donder & Wisarja, 2011).

Namun demikian, di tengah keterbatasannya, manusia tetap berupaya menunjukkan keyakinan dan rasa baktinya melalui berbagai cara. Konsep dan penggambaran diharapkan membantu hal itu. Sehingga diberikanlah penggambaran sesuai dengan sifat-sifat yang dari alam yang dimaknai manusia. Tuhan yang *Acintya* (tak terpikirkan) diberikan nama-nama sesuai bentuk kuasa-Nya dalam hal tertentu. Tuhan dalam kuasa *Tri Kona*, sebagai Sang Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur dikonsep sebagai *Tri Murti*. Di Nusantara, khususnya di Bali, konsep *Dewata Nawa Sanga* sangat lekat

dengan masyarakat. Tuhan digambarkan penguasa sembilan arah dengan masing-masing ciri sesuai arah tersebut.

Tuhan juga digambarkan melalui tugas dan fungsinya, sehingga disebut dengan nama berbeda. Misalnya *Brahma*, *Wisnu*, *Iswara/Rudra*, *Bhawa*, *Pasupati*, *Sarwajana* berdasarkan arah yang ditempati. Demikian pula *Sadyojata*, *Bhamadewa*, *Tatpuruṣa*, *Aghora*, dan *Isana* yang tertera dalam konsep *Panca Brahma* (Tim Penyusun, 1999).

## 2.2 Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Umat Hindu

Indonesia terkenal, salah satunya karena keragaman suku, budaya, dan agama yang tumbuh subur di dalamnya. Kemajemukan tersebut merupakan kekayaan yang menjadi kebanggaan dan ciri khas nusantara. Kemajemukan sangat berpotensi positif jika pengelolaannya benar dan tepat. Sebaliknya, jika tak dilandasi pemahaman budaya yang kuat dan komitmen menjaga kebhinnekaan, maka berpotensi konflik. Masyarakat Indonesia selama ini telah menunjukkan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Kearifan lokal itu merupakan modal sosial untuk membangun cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat (Tim Penyusun: 2019).

Cara yang ditempuh umat beragama dalam mewujudkan rasa bakti kepada Tuhan beragama. Meski memiliki *Sraddha* (keyakinan) yang sama, secara praktik, umat Hindu di Indonesia pun memiliki aneka cara dalam menunjukkan rasa bakti tersebut, sebab umat merupakan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang sosial dan budaya sesuai daerah masing-

masing. Agama Hindu tak melarang keragaman praktik yang ada, selama tidak bertentangan dengan *dharma*. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa Tuhan yang universal telah memberikan ruang yang luas bagi hamba-Nya dalam mendekati diri kepada-Nya. Seperti dinyatakan dalam sloka berikut:

*Ye yathā mām prapadyante tāmṣ  
tathaiva bhajāmy aham,*

*Mama vartmānuvarte manuṣyāḥ  
pārtha sarvaśah.* (Bhagavadgītā, IV.11)

Terjemahan:

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.

Sloka tersebut mengisyaratkan bahwa manusia bisa memilih jalan bakti yang sesuai dengan kemampuannya. Poin penting *yadnya* adalah ketulusan dan keikhlasan. Umat Hindu di Indonesia memiliki beragam latar belakang budaya dan suku. Hindu yang tumbuh dan eksis bersama masyarakat meresap ke dalam kehidupan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, praktik yang berbeda, namun sesuai dengan ajaran agama Hindu tak dilarang. Tentunya, praktik tersebut juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta hukum yang berlaku.

Moderasi beragama telah dipraktikkan oleh umat Hindu melalui berbagai cara. Berbagai tradisi yang memiliki spirit kebersamaan atau gotong royong merupakan wujud nyata berlangsungnya moderasi tersebut. Frasa '*Vasudhaiva Kutumbakam*' dalam Maha Upanisad menguatkan semangat persaudaraan yang hingga kini masih digelorkan dalam berbagai kegiatan publik. Kebersamaan, sebagai salah satu prinsip moderasi beragama tidak bisa terwujud tanpa individu yang bersikap

moderat. Semangat kebersamaan di Bali selama ini tercermin dari istilah *paras paros sarpanya; sagilik saguluk, salunglung sabayantaka; saling asah, asih, lan asuh*; dan sebagainya.

Ajaran agama Hindu juga tidak bersifat kaku, namun menyediakan ruang untuk diskusi. Hal ini sesuai filsafat *Nyaya* yang juga dikenal sebagai *Tarka Vada* atau diskusi dan perdebatan suatu *darsana* atau pandangan filsafat. Tujuannya bukan untuk saling menghujat pandangan satu dengan yang lain, melainkan kian mendalami ajaran agama untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan (Maswinara, 1999).

Donder dan Wisarja (2011) juga menegaskan bahwa Hinduisme tidak bertahan dan tak mesti dipertahankan dengan apologi. Metodologi *Tarka* dijadikan sebagai 'media debat' untuk menguji kebenaran pengetahuan sains, religi, maupun spiritual. Tak hanya itu, wahyu-wahyu Tuhan yang dikodifikasikan dalam Veda terbuka untuk diuji kebenarannya. Lebih lanjut dikatakan agama Hindu terdiri dari pengetahuan *paravidya* (spiritual) dan *aparavidya* (material) yang senantiasa membuka diri untuk dibaca, dianalisis, ditafsirkan, dan dimaknai. Dengan demikian, agama Hindu tidak menyempitkan kesempatan penganutnya untuk memahaminya, karena bisa didekati dengan akal, pikiran, nalar, maupun sains.

Pada masa sekarang ini, berbagai pertanyaan tentang kebenaran agama perlu ruang untuk membahasnya. Akses untuk itu mau tidak mau harus diberikan sebagai salah satu bentuk keluwesan agama, tanpa mengurangi makna yang ada di dalamnya serta 'rambu-rambu' yang memudahkan pemahaman. Ruang diskusi yang sehat hendaknya dibuka seluas-luasnya, sebagai sebuah pendewasaan pemikiran penganutnya. Tujuannya adalah agama mampu

mengantarkan umatnya menuju kepada kualitas kesadaran individu yang lebih baik serta kedamaian untuk sesama, bukan menjadi sesuatu yang bersifat tertutup dan eksklusif, yang justru memicu sifat egois karena merasa pengetahuannya paling benar dan menyalahkan yang tak sepaham. Keterbukaan agama ini juga secara tidak langsung mendukung eksistensi agama tersebut.

Pluralisme yang secara nyata ada di dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari. Donder dan Wisarja (2011) mengibaratkan dengan menyalakan lilin, seseorang bisa menjadi lebih sadar atas kegelapan yang mengelilinginya. Seseorang yang sedikit pengetahuannya cenderung mengantarkannya kepada pemahaman sempit dan dogmatis, namun bila ditingkatkan akan merangsang timbulnya pertanyaan, dan setelah ditingkatkan lagi akan menuntun orang tersebut kepada sembah. Rasa rendah hati pada akhirnya membuat manusia sadar bahwa keberadaannya dalam rangkulan kasih sayang Tuhan.

Perbedaan pandangan bukanlah hal yang baru, melainkan senantiasa ada di sekitar manusia. Bahkan kenyataannya di dalam diri manusia sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan, sebab manusia terdiri dari berbagai macam elemen yang ketika masing-masing berfungsi dengan baik dan saling bekerja sama, maka manusia menjadi hidup secara normal. Demikian pula perbedaan pandangan di antara manusia merupakan hal yang biasa dan selalu ada selama kehidupan itu ada. Agama Hindu secara praktik, memiliki perbedaan, sesuai tempat, situasi, dan kondisi yang ada. Meski begitu, dasarnya tetap satu, yakni *dharma* dan tujuannya untuk kebaikan pemeluknya. Seperti dinyatakan dalam sloka berikut:

*Ekam yadi bhavecchastram śreyo  
nissamcayam bhavet'*

*bahutvadiha śastranam guham  
creyah praveṣitam.*

*Yan tunggala kēta Sang Hyang  
Agama, tan sangcaya ngwang irikang  
sinanggih ayu, swargāpawargaphala,  
akweh mara sira, kapwa dudū paksanira  
sowang-sowang hetuning wulangun, tan  
anggih ring anggêhakêna, hana ring  
guhāgahwara, sira sang hyang hayu.  
(Sarasamuccaya, 35)*

Terjemahan:

Sesungguhnya hanya satu tujuan agama; mestinya tidak sangsi lagi orang tentang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau moksa, semua menuju kepadanya, akan tetapi masing-masing berbeda-beda caranya, disebabkan oleh kebingungan, sehingga yang tidak sadar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam gua yang besarlah tempatnya kebenaran itu.

Setiap ajaran agama tentunya menuntun umatnya menuju kebaikan. Demikian pula masing-masing pandangan yang ada dalam sebuah agama juga berharap yang sama. Perbedaan praktik terdapat dalam kulitnya semata. Hindu terbangun melalui tiga kerangka, *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (hal-hal yang berkaitan dengan praktik). Pada bagian *susila* dan *acara* keberadaannya beragam, namun *tattwa*-nya tetap sama. Masing-masing daerah atau kelompok masyarakat memiliki tata cara yang berbeda dalam mengekspresikannya, namun spiritnya tetap satu. Keragaman tersebut menghasilkan perpaduan warna yang indah dan menjadi kekayaan umat Hindu

### 2.3 Manfaat Moderasi Beragama bagi Umat Hindu

Moderasi beragama sebagai program dari Kementerian Agama RI merupakan momentum yang baik untuk kembali meluaskan pandangan terhadap eksistensi agama Hindu di Indonesia. Sementara itu, tak bisa dipungkiri saat ini terdapat konflik-konflik internal dalam umat Hindu. Secara positif, konflik yang tercipta karena perbedaan pandangan individu dan kelompok umat melahirkan media *mulat sarira* atau introspeksi diri serta evaluasi. Namun demikian, perlu diwaspadai konflik yang muncul karena kepentingan pihak tertentu. Hal itu tentu menjadi tidak sehat bagi keberlangsungan kehidupan umat Hindu.

Moderasi beragama penting bagi keberlangsungan umat Hindu kedepannya. Sikap moderat akan menumbuhkan komunikasi sosial yang harmonis. Hal ini merupakan modal dalam mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai, sejalan dengan tujuan agama Hindu, yakni *moksartam* dan *jagadhita*. Seperti diketahui, umat Hindu di Indonesia mengalami penambahan jumlah dalam satu dekade terakhir. Dari 273,87 juta penduduk Indonesia pada akhir 2021, 1,71% atau sekitar 4,68 juta jiwa merupakan penganut Hindu ( <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/02/komposisi-umat-hindu-di-34-provinsi-indonesia-bali-terbesar> ). Jumlah tersebut meningkat dari 4,012 juta jiwa atau 1,68% dari 237,64 juta penduduk Indonesia pada 2010 ( <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pemeluk-agama-hindu-di-indonesia-1521204477> ). Meski jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan agama Islam, namun jumlah tersebut tidak sedikit.

Pertambahan jumlah penganut agama Hindu adalah hal yang patut disyukuri. Pada saat yang sama, perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas beragama di tengah arus globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan paradigma berpikir dari generasi ke generasi membutuhkan strategi yang tepat untuk merangkulnya. Jika tidak demikian, bukan tidak mungkin jumlah penganut agama Hindu kian besar namun rapuh atau justru menyusut karena dangkalnya pemahaman terhadap ajaran Hindu itu sendiri. Kualitas tetap nomor wahid, namun kuantitas tetap penting dalam menjaga eksistensi umat Hindu.

Berbagai tantangan kehidupan tak bisa dipungkiri senantiasa membayangi manusia. Terlebih kebutuhan manusia akan materi pada saat ini juga tak bisa dihindari. Meski begitu kehadiran agama tetap menjadi bagian kebutuhan yang senantiasa memiliki ruang dalam pribadi manusia. Hindu yang diakui sebagai agama tertua nyatanya tetap eksis hingga saat ini. Problematika tentunya terus berkembang sejalan dengan hidup manusia, namun Hindu tetap mampu menjawab berbagai persoalan yang ada. Oleh karena itu, para intelektual dan tokoh agama Hindu hendaknya pantang menyerah dalam upaya menunjukkan jalan *dharma* kepada umat dengan berbagai upaya, salah satunya pemanfaatan teknologi terkini.

Kembali kepada kenyataan bahwa selama ini Hindu di Indonesia merangkul budaya yang dilakoni umatnya, maka pemahaman terhadap hal tersebut perlu terus-menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait perbedaan dalam praktik, harus mampu dijawab secara jelas dan bijak oleh para tokoh agama Hindu dan pihak terkait, termasuk para sarjana Hindu yang saat ini juga semakin banyak jumlahnya. Sikap yang moderat adalah

kewajiban bagi orang-orang yang berkecimpung dalam agama Hindu dengan tetap menekankan esensi dari ajaran Hindu. Pemahaman terhadap esensi agama akan membentuk umat yang moderat, yang muaranya terwujud toleransi, kerukunan, dan keharmonisan menuju hidup yang damai.

### III. SIMPULAN

Moderasi beragama hidup secara implisit dalam ajaran Agama Hindu, khususnya pada bagian susila (etika) sebagai bagian dari tiga kerangka Agama Hindu. Meski tidak tertera secara tekstual, namun nilai-nilai moderasi beragama ditunjukkan dalam konsep *manyama braya* berlandaskan kesadaran pentingnya saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sosial. Kepercayaan terhadap universalitas Tuhan dan hukum Karma Phala mengantarkan pada kewajiban dan tanggung jawab terhadap sesama manusia sebagai bagian dari semesta.

Berdasarkan tinjauan teologis, kitab suci maupun susastra Hindu banyak memuat hal-hal yang berkaitan dengan Moderasi beragama. Praktik-praktik dalam ranah etika ditekankan pada penghormatan terhadap sesama guna mewujudkan keharmonisan dan kedamaian. Hal ini penting dipahami dan dimaknai oleh umat Hindu untuk bisa menjadi moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di tengah pluralisme atau heterogenitas sejalan dengan sesanti Bhinneka Tunggal Ika.

Namun demikian, diperlukan sosialisasi secara lebih luas dan mendalam oleh pemerintah dan pihak terkait, sehingga moderasi beragama tidak sebatas wacana yang terlupakan ke depannya. Proses pembentukan prinsip yang moderat nyatanya tidak bisa dilakukan secara instan dan dalam tempo yang singkat. Moderasi beragama harus senantiasa digaungkan di setiap

kesempatan, sehingga melekat dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan umat beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Candrawan, Ida Bagus Gede. 2020. *Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali*. (Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten Tahun 2020)
- Darmayasa, I Made. 2014. *Cānakya Nīti śāstra*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut & I Ketut Wisarja. 2011. *Teologi Sosial*. Surabaya: Paramita
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/02/komposisi-umat-hindu-di-34-provinsi-indonesia-bali-terbesar> (diakses pada 18 September 2022)
- <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pemeluk-agama-hindu-di-indonesia-1521204477> (diakses pada 18 September 2022)
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1999. *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Saṁgraha)*. Surabaya: Paramita
- Paelani Setia, dkk. 2021. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati
- PGAHN 6 Tahun Singaraja. 1971. *Nīti Çāstra dalam Bentuk Kakawin*. Denpasar: PT. Mabhakti Offset
- Pudja, G. & Tjok Rai Sudartha. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G. 2021. *Bhagawadgītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Tim Penulis. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama
- Tim Penyusun. 1999. *Siwatattwa*.
- Tim Penyusun. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan simbol-simbol dalam Agama hindu*. Surabaya: Paramita